

ANALISIS MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI PUSKESMAS WASAH KOTA KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN TAHUN 2021

Shafa¹, Noorhidayah², Deni Suryanto³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, NPM17070212

² Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, NIDN1123117401

³ Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, NIDN1108098601 **E-mail:**

shashafaaaa1@gmail.com

ABSTRACT

Drug Logistics Management at the Puskesmas is one of the important aspects, so it must be well coordinated in order to function optimally and be available as needed. Drug management at the Wasah Health Center, Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency in 2021 has not been carried out optimally, such as the unavailability of adequate infrastructure for drug warehouses and also the lack of human resources. The purpose of this research is to know the input components which include human resources, facilities and infrastructure along with the process components which include planning, procurement, storage, and distribution at the Wasah Health Center. This type of research is qualitative research. Information was collected from 4 informants who were involved in drug management at the Puskesmas using the triangulation method. Research instrument in the form of interview guide and voice recorder. The results of the study indicate that drug management at the Wasah Health Center in Kandangan City has not been carried out properly in accordance with the standards of the Minister of Health Number 74 of 2016 concerning Pharmaceutical service standards at the Puskesmas. The lack of human resources causes the pharmaceutical staff there to be overwhelmed so that the management of drugs there does not run optimally at the Puskesmas. It is recommended that the Wasah Health Center maximize the drug logistics management process as the person in charge at the Puskesmas Pharmacy is a pharmacist, in the future having facilities and infrastructure such as a wider drug storage warehouse.

Keywords: Management, Logistics, Medicine

Literature : 27 (1994-2021)

ABSTRAK

Manajemen Logistik Obat di Puskesmas merupakan salah satu aspek penting, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar dapat berfungsi secara optimal dan tersedia sesuai kebutuhan. Pengelolaan obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2021 belum terlaksana secara optimal seperti belum tersedianya sarana prasarana yang memadai untuk gudang obat dan juga kurangnya sumber daya manusia. Tujuan penelitian mengetahui komponen input yang meliputi SDM, sarana dan prasarana beserta komponen proses yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pedistribusian di Puskesmas Wasah. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Informasi dikumpulkan dari 4 orang informan yang

terlibat dalam pengelolaan obat di Puskesmas dengan menggunakan metode Triangulasi. Instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan alat perekam suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan belum terlaksana dengan baik sesuai dengan standar Permenkes nomor 74 tahun 2016 tentang Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Kurangnya sumber daya manusia menyebabkan tenaga kefarmasian disana kewalahan sehingga pengelolaan obat disana tidak berjalan optimal di Puskesmas. Disarankan Puskesmas Wasah memaksimalkan proses manajemen logistik obat seperti yang bertanggung jawab di Apotek Puskesmas adalah seorang tenaga apoteker, kedepannya memiliki sarana dan prasarana seperti gudang penyimpanan obat yang lebih luas.

Kata kunci: Manajemen, Logistik, Obat

Kepustakaan: 27 (1994-2021)

PENDAHULUAN

Sistem Kesehatan Nasional adalah tatanan yang mencerminkan upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mencapai derajat kesehatan yang optimal sebagai perwujudan kesejahteraan umum seperti yang dimaksud dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) 2009, disebutkan pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk untuk dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dan tujuan Nasional.

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas merupakan salah satu aspek penting di Puskesmas. Ketersediaan obat saat ini menjadi tuntutan pelayanan kesehatan. Analisis Pengelolaan Logistik

obat di Puskesmas yang meliputi tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar dapat berfungsi secara optimal. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di Puskesmas adalah pengontrolan jumlah stok obat terlalu kecil mengakibatkan permintaan seringkali tidak terpenuhi sehingga tingkat kepuasan pasien akan menurun. Kemudian jika stok terlalu besar berdampak pada biaya dan ruang penyimpanan yang tinggi sehingga kemungkinan obat akan menjadi rusak/kadaluarsa.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan serta pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat. Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah Obat dan masalah yang berhubungan kesehatan.

Berdasarkan penelitian oleh Rinada Jeysi Mailoor, dkk (2013) mengenai Analisis pengelolaan obat di Puskesmas Donowudu Kota Bitung menyatakan bahwa kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait menyebabkan beberapa kegiatan serta pengelolaan obat di Puskesmas belum terlaksana dengan baik karena kurangnya sumber daya manusia menyebabkan sistem manajemen pengelolaan obat di Puskesmas tidak berjalan optimal.

Puskesmas Wasah adalah salah satu dari 4 puskesmas yang ada di Kecamatan Simpur Kota Kandangan.

Hasil studi awal saat melakukan wawancara dengan Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Wasah diketahui bahwa pasien yang datang untuk memeriksakan diri maupun berobat ke Puskesmas Wasah sebanyak 50-100 pasien perharinya sementara pada saat ini hanya ada 1 Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Wasah tanpa adanya apoteker di Puskesmas tersebut, sedangkan rasio untuk menentukan jumlah apoteker di Puskesmas adalah 1 apoteker untuk menangani 50 pasien perharinya. Masalah lain juga terdapat pada penyimpanan atau gudang obat yang belum memadai seperti penyimpanan obat tidak sesuai dengan jenisnya karena kekurangan lemari bersekat dan juga sempitnya gudang yang membuat obat-obatan yang baru datang harus ditumpuk karena kurangnya ruang.

Berdasarkan hal tersebut tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pengelolaan logistik obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang manajemen pengelolaan obat di puskesmas Wasah Kota Kandangan

Tahun 2021 dengan variabel penelitian yang meliputi aspek *Input* seperti SDM dan Sarana dan prasarana dan aspek proses meliputi Perencanaan, Permintaan, Penyimpanan, Pendistribusian. Sumber data penelitian ini terdiri dari Informan utama Informan triangulasi.

HASIL

A. Input

1. SDM

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa dalam manajemen logistik obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan sumber daya manusia yang dimiliki sudah sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tetapi jumlahnya belum terpenuhi sehingga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan manajemen logistik obat adalah tenaga teknis kefarmasian selain itu pelatihan khusus pengelolaan obat belum pernah dilakukan hanya pertemuan workshop dan pertemuan di Dinas Kesehatan saja.

2. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses terselenggaranya manajemen logistik obat yaitu gudang penyimpanan obat, lemari kaca, lemari narkotika dan lemari pendingin. Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki instalasi farmasi di Puskesmas Wasah Kota Kandangan sudah cukup baik namun terdapat kendala dalam proses pengelolaan logistik obat karena ruangan penyimpanan yang masih sempit.

B. Proses

1. Perencanaan

a. Penanggungjawab perencanaan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang menjadi

penanggungjawab dalam perencanaan obat ialah Tenaga Teknik Kefarmasian yang telah disetujui atau mendapat izin dari kepala Puskesmas.

b. Proses perencanaan kebutuhan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa terkait dengan proses perencanaan obat di Puskesmas Wasah, mereka merencanakan berdasarkan 10 penyakit terbesar yang ada di wilayah kerjanya serta direncanakan tiap dua bulan.

2. Pengadaan

a. Pemesanan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa pemesanan obat dilakukan dua bulan sekali atau tergantung pemakaian di Puskesmas.

b. Pemesanan ulang obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa pernah dilakukan pemesanan ulang menggunakan laporan LPLPO untuk diserahkan ke Dinas Kesehatan.

3. Penyimpanan

a. Penanggungjawab penyimpanan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang menjadi penanggungjawab dalam penyimpanan obat ialah Tenaga Teknik Kefarmasian.

b. Prosedur penyimpanan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan Prosedur penyimpanan obat disusun secara teratur dan rapi sesuai abjad dan sesuai dengan jenis obat. Penyimpanan obat juga di sesuaikan dengan metode Fefo dan Fifo, serta obat yang ekspayer didahulukan dengan tujuan menghindari obat yang kadaluarsa.

4. Pendistribusian

a. Mekanisme pendistribusian obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan didapatkan bahwa distribusi

obat dari Dinas Kesehatan sesuai dengan LPLPO lalu di antar oleh Dinas Kesehatan ke Puskesmas Wasah kemudian disalurkan ke unit-unit pelayanan seperti pustu dan poskesdes yang dikeluarkan sesuai dengan permintaan mereka.

b. Kendala dalam pendistribusian obat ke unit-unit pelayanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan didapatkan bahwa kendala yang terdapat pada proses pendistribusian obat ialah terkadang terjadi kekosongan obat karena memang Puskesmas tidak pengadaan obat sendiri.

PEMBAHASAN

A. Input

1. SDM

Sumber Daya Manusia adalah orang yang terlibat dalam pemenuhan dan pengelolaan manajemen logistik obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan.

Penyelenggaraan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas minimal harus dilaksanakan oleh 1 orang tenaga Apoteker sebagai penanggung jawab, yang dapat dibantu oleh Tenaga Teknis Kefarmasian sesuai kebutuhan. Jumlah kebutuhan Apoteker di Puskesmas dihitung berdasarkan rasio kunjungan pasien baik rawat inap maupun rawat jalan serta memperhatikan pengembangan Puskesmas. Rasio untuk menentukan jumlah Apoteker di Puskesmas bila memungkinkan diupayakan 1 Apoteker untuk 50 pasien perhari. (Permenkes no 74 Tahun 2016).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait sumber daya manusia yang ada di Puskesmas Wasah Kota Kandangan hanya ada 1 orang tenaga teknis kefarmasian dengan pendidikan D3 Farmasi, dan 1 orang tenaga kerja sukarela (TKS) dengan latar belakang pendidikan D3 Farmasi. Dilihat dari jumlah sumber daya manusia yang tersedia dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Wasah Kota Kandangan

masih kekurangan sumber daya manusia untuk pengelolaan logistik obat di instalasi farmasi. Kemudian belum pernah dilakukan pelatihan khusus pengelolaan obat hanya pertemuan workshop dan pertemuan di Dinas Kesehatan saja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma Nuria Sulreni (2017) tentang Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang bahwa ketenagaan di Puskesmas Lubuk Buaya masih kurang karena hanya ada satu apoteker yang mengelola gudang obat, yang juga membantu memberi pelayanan di apotik.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas untuk yang digunakan untuk menunjang pelayanan kefarmasian di instalasi farmasi di Puskesmas Wasah Kota Kandangan seperti gudang penyimpanan obat, lemari kaca, lemari narkotika dan lemari pendingin obat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait sarana dan prasarana yang dimiliki instalasi farmasi di Puskesmas Wasah Kota Kandangan sudah cukup baik namun terdapat kendala dalam proses pengelolaan logistik obat karena ruang penyimpanan obat yang masih sempit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma Nuria Sulreni (2017) tentang Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang bahwa sarana dan prasarana yang digunakan oleh Puskesmas Lubuk Buaya untuk manajemen logistik obat yaitu, gudang obat, rak-rak, lemari, trolley, kipas angin, kursi dan meja, dan kondisi ruangan yang kecil, tidak ada pengukur suhu ruangan, dan tidak ada lemari pendingin maupun palet di dalam gudang obat.

B. Proses

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan inti dari kegiatan manajemen, karena semua kegiatan manajemen diatur dan diarahkan oleh perencanaan. Dalam Permenkes Nomor 58 Tahun 2014 perencanaan kebutuhan merupakan kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan obat sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Perencanaan merupakan suatu proses menetapkan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan dengan pola penyakit serta kebutuhan pelayanan (Depkes, 2003).

Perencanaan kebutuhan obat sangat mempengaruhi ketersediaan obat di Puskesmas, sebab proses perencanaan obat bertujuan untuk mendapatkan perkiraan jenis dan jumlah obat dan bahan medis habis pakai yang mendekati kebutuhan, meningkatkan penggunaan obat secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan dilakukan setiap dua bulan sekali serta direncanakan berdasarkan 10 penyakit terbesar yang ada di wilayah kerjanya hal ini sudah menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh perencanaan yaitu metode epidemiologi (berdasarkan pola penyakit). Dimana dengan data-data tersebut obat-obatan yang direncanakan dapat tepat jenis maupun tepat jumlah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismalawati,dkk tahun 2005 diketahui bahwa terkait dengan proses perencanaan obat berdasarkan 10 penyakit terbesar.

2. Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang

efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu. Pengadaan merupakan kegiatan yang berkesinambungan dimulai dari pemilihan, penentuan jumlah yang dibutuhkan, penyesuaian antara kebutuhan dan dana, pemilihan metode pengadaan, pemilihan pemasok, penentuan spesifikasi kontrak, pemantauan proses pengadaan, dan pembayaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode pengadaan obat yang digunakan dalam pengadaan obat adalah berdasarkan pola penyakit dengan menggunakan Lembar Permintaan dan Lembar Pemakaian Obat (LPLPO) kemudian ke dinas kesehatan (Gudang Farmasi Kabupaten/Kota) setiap dua bulan sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismalawati,dkk tahun 2005 dilakukan berdasarkan pola penyakit dengan menggunakan lembar permintaan ke Dinas Kesehatan.

3. Penyimpanan

Penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap obat yang di terima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutuhnya tetap terjaga, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Menurut Depkes RI tahun 1990, pengaturan tata ruang dilakukan untuk mendapatkan kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan pencarian, dan pengawasan obat-obat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa sistem penyimpanan obat digudang memakai sistem FIFO dan FEFO yang arti nya obat yang masa kadaluwarsanya lebih awal harus dikeluarkan lebih awal atau yang diterima lebih awal itu yang dikeluarkan lebih awal juga. Untuk penataan atau penyusunan obat

dipisah antara tablet maupun sirup, guna memberikan kemudahan kepada petugas lain dalam pengambilan obat-obatan yang dibutuhkan dan sudah disusun dengan alpabet serta sediaan obat agar lebih mudah dalam mengambil atau mencari obat yang dibutuhkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati, Dkk (2019) Dalam hal penyimpanan Puskesmas Cipayung membuat kartu stok yang digunakan untuk mengetahui stok obat yang tersedia. Pada proses penyimpanan obat disusun berdasarkan jenis kegunaan dengan memperhatikan system FIFO dan FEFO.

4. Pendistribusian

Pendistribusian obat merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan obat secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan obat ke unit-unit pelayanan kesehatan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan obat unit-unit pelayanan kesehatan yang ada diwilayah kerja Puskesmas dengan jenis, mutu, jumlah dan waktu yang tepat.

Pendistribusian obat mencakup kegiatan pengeluaran dan pengiriman obat-obatan yang bermutu, terjamin keabsahannya serta tepat jenis dan jumlah dari gudang obat secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan unit-unit pelayanan kesehatan. Mekanisme pendistribusian obat yang dilakukan di Puskesmas mengikuti protap yang ada. Pendistribusian obat yang di mulai dari dinas kesehatan yang kemudian menyalurkan ke puskesmas dan dipuskesmas nantinya akan menyalurkan ke pasien dari unit-unit maupun ke poskesedes ataupun pustu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa mekanisme pendistribusian obat di puskesmas Wasah Kota Kandungan distribusi obat dari Dinas Kesehatan sesuai dengan LPLPO lalu di antar oleh Dinas Kesehatan ke Puskesmas

Wahah kemudian disalurkan ke unit-unit pelayanan seperti pustu dan poskesdes sesuai dengan permintaan mereka. Namun kendala yang terdapat pada proses pendistribusian obat ialah terkadang terjadi kekosongan obat karena memang Puskesmas tidak pengadaan obat sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Hilmawati, Dkk (2019) bahwa kegiatan distribusi dari gudang farmasi ke sub unit pelayanan yang ada di wilayah kerja puskesmas meliputi posbindu.

KESIMPULAN

1. Input

- a. Sumber daya manusia yang tersedia di Puskesmas Wahah kurang khususnya untuk di instansi farmasi hanya ada 1 orang Tenaga Teknis Kefarmasian yang seharusnya minimal dilaksanakan oleh 1 orang tenaga Apoteker sebagai penanggung jawab dan belum pernah dilakukan pelatihan hanya pertemuan seperti workshop saja dari Dinas Kesehatan
- b. Sarana dan prasarana yang tersedia di Apotek Puskesmas Wahah Kota Kandungan yaitu gudang penyimpanan obat, lemari kaca, lemari narkotika dan lemari pendingin obat, namun untuk kondisi ruangan Apotek kecil dan gudang penyimpanan yang sempit sehingga penyimpanan jenis obat tiap cabinet tidak sesuai dan saat pengadaan obat yang baru masuk tidak bisa langsung disimpan digudang penyimpanan.

2. Proses

- a. Perencanaan obat di Puskesmas Wahah Kota Kandungan dilakukan oleh Tenaga Teknis Kefarmasian berdasarkan 10 penyakit terbanyak dan juga tergantung pemakaian obat dan pola penyakit yang ada di

wilayah kerja Puskesmas Wahah Kota Kandungan.

- b. Pengadaan obat di Puskesmas Wahah Kota Kandungan dilakukan dengan cara membuat surat permintaan LPLPO ke Dinas Kesehatan setiap dua bulan sekali dengan waktu pemenuhan kurang dari satu bulan obat yang diterima tergantung stok yang tersedia di Dinas Kesehatan.
- c. Penyimpanan obat di Puskesmas Wahah Kota Kandungan di gudang penyimpanan dengan cara memakai system FIFO dan FEFO yang arti nya obat yang masa kadaluwarsanya lebih awal harus dikeluarkan lebih awal atau yang diterima lebih awal itu yang dikeluarkan lebih awal juga.
- d. Pendistribusian obat ke Puskesmas Wahah Kota Kandungan sesuai dengan permintaan dari Puskesmas Wahah dan juga pendistribusian obat ke sub unit pelayanan seperti pustu dan poskesdes sesuai dengan permintaan mereka. Namun kendala yang terdapat pada proses pendistribusian obat ialah terkadang terjadi kekosongan obat karena memang Puskesmas tidak pengadaan obat sendiri.

SARAN

1. Bagi Puskesmas

Untuk memaksimalkan proses manajemen logisti obat di Puskesmas sebaiknya penanggung jawab Apotek di Puskesmas Wahah Kota Kandungan seorang Tenaga Apoteker, dan memiliki gudang penyimpanan obat yang lebih luas agar obat tidak tertimbun dan dapat disimpan sesuai dengan jenisnya.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan bagi Dinas Kesehatan dapat memberikan pelatihan kepada Tenaga Apoteker maupun Tenaga Kefarmasian di instalasi farmasi Puskesmas, dapat

memenuhi Sumber daya manusia yang masih kurang di Puskesmas, dan juga dapat menambah anggaran untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk penyimpanan obat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai analisis manajemen logistik obat di Puskesmas Wasah Kota Kandangan.

DAFTAR PUSTAKA

Imron, Moch., *Manajemen Logistik Puskesmas*. Sagung Seto. Jakarta: 2010.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003,

Pengembangan Sumber Daya

Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2014. *Tentang Standar*

Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Depkes RI.

74 Tahun

2016. *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Depkes RI.

Seto, Soerjono,dkk., *Manajemen Farmasi: Apotek, Farmasi Puskesmas, Pedagang Besar Farmasi, dan Industri Farmasi*. Airlangga University Press: 2004.

Subagya, M, S. *Manajemen Logistik*. Cetakan keempat. PT Gunung Agung. Jakarta: 1994.

Terry, George R. (2013). *Dasar-dasar Manajemen*. CV.Alvabeta, Bandung.

Undang-undang RI No 23 Tahun 1992, *Tentang Kesehatan*, Penerbit Ariloka, Surabaya: 2000.

36 Tahun 2009,

Tentang Kesehatan. Jakarta: 2009.

Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Program Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI.